

BAB III

Konstruksi Kekerasan Etnis Minoritas Ambon dalam Film *The Raid*

A. Pemaparan Data

Pada bab ini akan membahas bagaimana tanda-tanda konstruksi etnis Ambon yang digambarkan dalam film *The Raid* melalui potongan-potongan *scene-scene* tertentu. Kemudian potongan-potongan *scene* tersebut akan diberikan penjelasan mengenai bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan sebuah makna yang dapat dipahami secara lebih rinci.

Data penelitian ini diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu film *The Raid*. Durasi film ini adalah 1 jam, 40 menit, 40 detik (01:40:40) yang memiliki 53 *scene*, dan obyek yang diteliti pada *scene* 25, 28, 33, 36, dan 37. Data sekunder sebagai pendukung didapatkan dari sumber lain seperti buku, majalah, situs website resmi film *The Raid*. Dalam bab ini akan ada dua proses penelitian, pertama membahas tentang bagaimana konstruksi kekerasan yang digambarkan dalam film *The Raid* yang dilakukan oleh etnis Ambon dalam beberapa potongan *scene* yang mewakili tanda-tanda yang nantinya dapat menjelaskan sebuah makna yang terkandung dalam konstruksi etnis Ambon dalam film tersebut.

Kedua, penelitian ini akan menjelaskan tentang konstruksi etnis Ambon yang menjadi etnis minoritas dalam film *The Raid*. Beberapa *scene* akan mewakili dan akan diberi keterangan sebagai penjelasan suatu makna yang mampu menjelaskan konstruksi etnis Ambon sebagai etnis minoritas dalam film tersebut

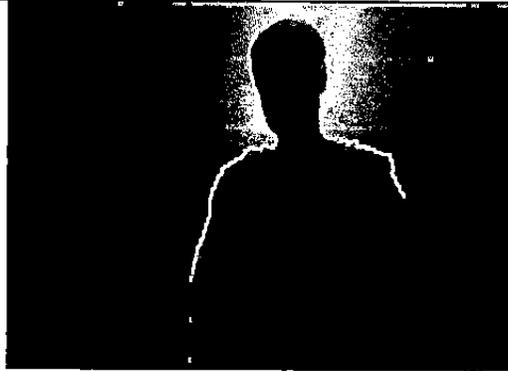
Dari konstruksi yang digambarkan dalam film *The Raid* ini akan menciptakan karakter yang menjelaskan bahwa etnis Ambon melakukan kegiatan kekerasan dan kelompok minoritas yang kuat.

B. Pembahasan

1. Konstruksi kekerasan etnis Minoritas Ambon

Pada bab ini akan membahas bagaimana gambaran tanda-tanda kekerasan dalam film *The Raid* yang dikonstruksikan melalui potongan-potongan scene tertentu. Setiap potongan scene tersebut akan diberikan penjelasan mengenai bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan sebuah makna yang dapat dipahami secara lebih rinci.

Pada *scene* 25, merupakan awal mula kemunculan sosok karakter Alfredus Godfer dalam film *The Raid*, kemunculan Alfredus Godfer dalam adegan ini diperintah oleh Ray Sahetapy untuk menggeledah seisi ruangan apartemen untuk mencari keberadaan komplotan pasukan elit yang berani memasuki tempat persembunyian mereka. Di dalam ruangan yang begitu gelap dan suara *background* yang menveramkan mengiringi perjalanan Alfredus Godfer dalam melaksanakan

Gambar 1**Scene 25****Durasi 37 detik**

Shot 1 (Medium Shot), (Low Angel)



Shot 2 (Medium Shot), (Low Angel)

a. Sistem tatanan (denotatif)

Alfredus Godfred datang bersama komplotan “geng parang” menuju ke salah satu ruangan yang berada di apartemen dan memeriksa keberadaan Tim *SWAT*.

b. Sistem tatanan (konotatif)

Dalam scene 25 menampilkan gambar dengan teknik *Medium Shot* (*Signifier*) yang menempatkan audiens pada jarak aman, cukup dekat untuk

mengamati tapi tidak personal. Obyek (Alfredus Godfer) yang berada dalam ruangan yang gelap dan terbangun sosok seorang penjahat yang menyeramkan. Hal tersebut menandakan adanya hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan kompromi (*signified*). Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *low key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih sedikit atau terlihat sedikit gelap (remang-remang), dikarenakan agar subyek terlihat lebih suram dan membangun makna misterius atau menyeramkan, pada gambar terlihat Alfredus Godfred terlihat menyeramkan. Pada *scene* ini pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *low angle* yaitu sudut pengambilan gambar dari bawah yang menempatkan obyek berada lebih tinggi dari kamera. Teknik ini bermakna bahwa objek adalah sesuatu yang berkuasa. Gerakan kamera yang dilakukan dalam *scene* ini yaitu *Pan Up* yaitu kamera bergerak dari bawah keatas menandakan bahwa obyek memiliki kekuasaan dan kewenangan lebih besar. Pengambilan gambar tersebut memiliki pemakna bahwa obyek itu adalah sosok yang dihormati dan berkuasa juga ditakuti dan *Cut* adalah teknik yang bermakna perpindahan gambar agar ada berkesinambungan antar *scene* supaya lebih menarik .

Alfredus Godfred terlihat sebagai sosok penjahat yang menyeramkan. Dengan membawa senjata tajam berupa sebilah parang, dia menggeledah seisi ruangan untuk mencari keberadaan pasukan tim elit yang berani datang ke persembunyian mereka. Dalam *scene* tersebut, Alfredus Godfred tidak segan untuk melepaskan sabetan ke salah satu orang yang sudah sekarat, karena merasa kece. Alfredus membunuh dan mencincang orang tersebut berkali-kali hingga

tewas. Disini memperlihatkan sosok Alfredus Godfred yang jahat kejam dan semena-mena memperlakukan orang yang dia rasa menghalangi pencariannya untuk mendapatkan pasukan tim elit tersebut. Dan dia melakukan itu atas dasar perintah bos besarnya yaitu Ray Sahetaphy.

Kekerasan adalah tindakan yang sengaja (intensional) memaksa, menaklukkan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan, melalui cara – cara fisik, psikologi, deprivasi, ataupun gabungan-gabungannya, dalam beragam bentuknya: (Poerwandari ,2004:13). Dari segi psikologis: penyerangan harga diri, penghancuran motivasi, perendahan, kegiatan mempermalukan, upaya membuat takut. Adalah termasuk bentuk kekerasan. (Poerwandari, 2004:12).

Terlihat bahwa kekerasan yang dilakukan oleh sosok Alfredus Godfred ini menunjukkan betapa dominasi, kekuasaan dan menaklukkan siapa saja yang menghalang mereka untuk mendapatkan tim SWAT yang masuk mengganggu kediaman mereka di apartemen tua milik Ray Sahetaphy tersebut.

Dalam *scene* ini tata pencahayaan yang ditampilkan dalam film ini adalah *Low Key*. Maksud dari tata pencahayaan tersebut menggambarkan sosok Alfredus Godfred sebagai etnis Ambon ditampilkan secara misterius dan menyeramkan. Karena *scene* ini adalah *scene* awal dimana Alfredus Godfred sebagai etnis Ambon yang kejam dan misterius dimunculkan. Ekspresi dari dari Alfredus Godfred pun belum diperlihatkan, namun perlakuan kekerasan yang dilakukannya dalam *scene* ini sudah terlihat

Dalam film *The Raid* ini, etnis Ambon muncul dengan menunjukkan karakter yang beringas, brutal dan kejam dalam melakukan kekerasan. terlihat dari simbol atau tanda-tanda yang terdapat dalam *scene* ini, Alfredus sebagai etnis Ambon mencincang seseorang yang keadaannya sudah sekarat hingga akhirnya tewas.

Identitas yang dibangun dalam film ini menunjukkan tanda-tanda kepribadian etnis Ambon mulai dari cara berpakaian. Disini karakter seorang Alfredud Godfred ditampilkan terlihat urak-urakan dan kumuh, jadi terkesan bahwa etnis Ambon adalah orang yang sembarangan dalam melakukan segala hal. Melakukan kekerasan adalah salah satu hal yang dilakukannya tanpa pandang bulu. Siapapun yang dia rasa menjadi suatu halangan akan di bantai tanpa ampun.

Bercermin pada sejarah mereka pada tahun 1999 banyak pembantaian yang terjadi dalam konflik tersebut. Tragedi tersebut adalah suatu fenomena yang tidak pernah terjadi sebelumnya di Maluku, bahkan di seluruh Indonesia. Konflik berskala masif itu membingungkan para ahli sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Sampai saat ini belum ada penjelasan mengenai sebab musababnya yang memuaskan. Suatu keyakinan yang mencuat dala konflik sosial yang berkepanjangan itu adalah masalah agama (Kristen dan Islam). Masyarakat yang berkonflik di Maluku melihat peristiwa itu sebagai konflik agama. Hal itu juga membingungkan, sebelumnya Ambon dikenal sebagai wilayah yang memiliki institusi-institusi sosial yang dapat mencuat toleransi agama. Masalah perbedaan agama begitu dominan dalam upacara masyarakat setempat sehingga tuduhan tuduhan tersebut

dilontarkan kedua belah pihak selalu berkisar pada soal agama yang sangat sensitif (Pieris, 2005:vii)

Kondisi itu juga disebabkan karena ketidakpuasan dan frustrasi kolektif yang dialami masyarakat Ambon akibat deskriminasi, marginalisasi, kesenjangan/disparasi yang membuat berbagai kelompok masyarakat di Ambon merasa diperlakukan tidak adil. (Pieris 2005:281)

Konflik tersebut sudah menjadi tragedi kolosal yang sangat mencekam. Puluhan ribu nyawa sudah hilang karena tewas dan dihilangkan tanpa bekas. Banyak jiwa yang kehilangan ayah, ibu, anak dan saudara telah merana serta mengalami frustrasi yang berkepanjangan. (Pieris 2005:xii). Sehingga muncul stereotip dalam masyarakat pada umumnya sebagai mitos bahwa etnis Ambon adalah mereka yang melakukan kekerasan secara kejam.

Dari konstruksi yang dibangun dalam scene ini mengingatkan kita bahwa scene ini mereproduksi kembali tentang mitos yang ada di masyarakat bahwa etnis Ambon selalu diidentikkan terhadap perlakuan yang berhubungan dengan kekerasan. di Ambon berkembang suatu situasi dan kondisi (sikon) politik yang tidak sehat, terdapat kelompok radikal yang ingin menguasai berhadapan dengan kelompok radikal yang telah mendominasi dan sekarang merasa tersingkir dan dimarginalisasikan. Sehingga, kekerasan seperti bentrokan-bentrokan lokal dan tradisional tersebut berkembang dan berkembang menjadi kerusuhan dan kekerasan yang tidak dapat dikendalikan (Kompas, selasa 09 maret 1991). Tragedi pembunuhan terhadap Sersan satu KOPASSUS yang tidak lama terjadi di Yogyakarta adalah salah satu tragedi kekerasan yang salah satu pembunuhnya

adalah etnis Ambon yang bernama Hendrik Benyamin Angel Sahetapi alias Diki Ambon, 31 tahun dan dia pernah bergabung sebagai ormas pimpinan Hercules. Tragedi memperkuat mitos bahwa Generalisasi pandangan yang seolah-olah benar dan obyektif bahwa premanisme dan kekerasan terkait orang hitam, kriting, timur, Flores, NTT, Ambonbenaradanya.

<http://sosbud.kompasiana.com/2013/03/24/tragedi-lapas-sleman-dan-opini-publik-tentang-orang-timur-545585.html> diakses tanggal 30 september 2013, 10:30 WIB

Konstruksi etnis yang ditampilkan dalam film ini mempunyai banyak makna, karena setiap simbol memiliki makna yang berbeda-beda. Karena konsep dari representasi bisa berubah-ubah, maka selalu ada pemaknaan dan pandangan baru dalam konsep peaknaannya. Makna bersifat tidak tetap dalam suatu kehidupan sosial, ia selalu dikonstruksikan, diproduksi melalui proses representasi. Tergantung dari segi mana simbol-simbol tersebut dapat dilihat. Dan bisa kita lihat dari etnis Ambon yang diperlihatkan dalam film ini, yang diwakili oleh sosok Alfredus Godfred sebagai orang yang kejam yang berperilaku semena-mena.

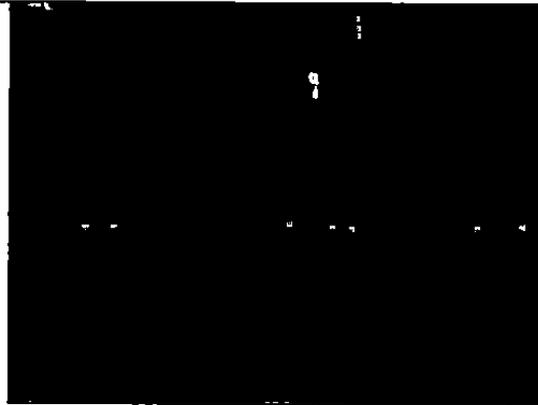
Dari penjelasan dalam *scene* ini kekerasan yang dikonstruksikan disini adalah terlihat lebih kejam, misterius dan menyeramkan. ada Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan, Diantara berbagai faktor yang mendorong terjadinya tindak kekerasan itu, faktor kekuasaan (*power*) merupakan sebab yang menonjol dalam mendorong terjadinya baik secara personal maupun secara struktural (Windhu dalam

Suarta, 2000:58). Sebagaimana diungkapkan oleh Hobbes, hasrat untuk kuasa

dan permusuhan merupakan kekuatan yang mendorong manusia. Menurut Hobbes, eksistensi kekuatan ini merupakan hasil logis dari kepentingan diri sendiri: karena manusia itu sama dan unsur itu mempunyai harapan akan kebahagiaan yang sama, dan karena tidak ada kekayaan untuk memuaskan mereka dengan tingkat yang sama, mereka merasa perlu menyerang pihak lain dan ingin berkuasa untuk melindungi kenikmatan masa depan yang mereka punyai saat ini (Sunarto, 2009:58). Mereka seperti sedang menunjukkan dominasi mereka kepada setiap penghuni apartemen tua tersebut bahwa mereka ada dan geng parang adalah sekumpulan orang yang harus kalian takuti. Ini menunjukkan *power* mereka untuk mempertahankan eksistensi mereka dalam salah satu komplotan kejam yang dimiliki oleh Tama (Ray Sahetaphy) bos besar mereka.

Dari visualisasi yang disajikan mulai dari pencahayaan. Pencahayaan yang divisualisasikan dalam scene ini menggunakan *low angel* yang memiliki makna suram dan misterius, bersifat agar penonton penasaran dengan sosok yang terlihat gelap namun muncul dengan menyramkan. Shot yang digunakan juga memperkuat tampilan visual lebih memperjelas bahwa sosok Alfredus Godfred adalah sosok orang yang kejam dan berkuasa, shot yang digunakan yaitu *low angel* yang memiliki makna orang yang berkuasa, Alfredus Godfred muncul memegang parang dan melakukan kekerasan secara kejam. Bisa dilihat dalam scene ini Alfredus Godfred membunuh seseorang yang sedang sekarat, membunuhnya dengan cara menghempaskan parang tersebut ketubuh korban yang dibunuhnya secara bertubi-tubi tanpa ampun. Alfredus pun adalah seorang

pemimpin geng parang yang berkuasa. Dari *scene* ini memunculkan karakter seorang Alfredus Godfred sebagai etnis Ambon yang kejam, misterius dan menyeramkan. Dan dikonstruksikan bahwa etnis Ambon itu sembarangan dan urak-urakan, terlihat dari gambaran seorang Alfredus Godfred yang berpakaian kumuh.

Gambar 2**Scene 28****Durasi 30 detik****Shot 1 (Long Shot)****Shot 2 (Close up)**



Shot 3 (Long Shot, Low Angel)



Shot 4 (Close up)



Shot 5 (Medium shot)

c. Sistem tatanan (denotasi)

Alfredus memeriksa setiap isi ruangan sendiri, menggunakan sebilah parang dia memeriksa setiap bagian ruangan karena dia tahu bahwa tim *SWAT* sedang bersembunyi disalah satu ruangan tersebut

d. Sistem tatanan (konotasi)

Dalam scene 28 Shot 1 menampilkan gambar dengan teknik *Long Shot* (*Signifier*), yang mengambil setting/karakter, menandakan adanya keluasan suasana, ketegangan pada saat Alfredus Godfred memeriksa setiap sudut ruangan yang ada di apartemen dengan sebilah parang. obyek (Alfredus Godfer) dapat kita lihat pada gambar seorang Alfredus godfred berdiri tegak menantang dengan memegang sebuah parang untuk menggeledah beberapa ruangan. Hal tersebut menandakan adanya hubungan konteks dengan jarak publik (*signified*). Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *low key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih sedikit atau terlihat sedikit gelap (remang-remang), dikarenakan agar subyek terlihat lebih suram dan membangun makna misterius atau menyeramkan, pada gambar terlihat Alfredus Godfred terlihat menebarkan teror untuk tim *SWAT* yang sedang bersembunyi diantara lorong kamar tersebut. Pada *scene* ini pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *Dolly in* yaitu sudut pengambilan gambar bergerak muncul dari gelap ke terang. Teknik ini bermakna memperlihatkan sebuah observasi dan fokus, seorang Alfredus Godfred yang memeriksa setiap ruangan untuk mencari keberadaan tim *SWAT* yang bersembunyi. dengan teknik editing *Cut* perpindahan dari gambar ke gambar, jadi setiap *scene* berkesinambungan agar lebih menarik dan tidak monoton.

Shot 2 menampilkan gambar dengan teknik *Close Up* (*Signifier*), keintiman tetapi tidak sangat dekat menandakan bahwa obyek sebagai inti cerita. Kita lihat pada gambar tersebut terlihat bahwa parang yang dihentak-hentakkan kedinding menandakan sebagai ancaman keberadaan Alfredus Godfred dalam lorong yang

memiliki beberapa kamar yang sedang memeriksa semua bagian kamar untuk menemukan keberadaan tim *SWAT* yang sedang bersembunyi disalah satu ruangan yang ada dalam lorong tersebut, Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *low key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih sedikit atau terlihat sedikit gelap (remang-remang), dikarenakan agar subyek terlihat lebih suram dan membangun makna menakutkan atau menyeramkan, pada gambar terlihat Alfredus Godfred terlihat menyeramkan. Pada *scene* ini pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *Dolly in* yaitu sudut pengambilan gambar bergerak muncul dari gelap ke terang. Teknik ini bermakna memperlihatkan sebuah observasi dan fokus dengan teknik editing *Cut* perpindahan dari gambar ke gambar jadi setiap *scene*, agar setiap *scene* mudah dipahami oleh penonton.

Shot 3 dan 4 menampilkan gambar dengan teknik Long Shot *Long Shot* (*Signifier*), yang mengambil setting/karakter, menandakan adanya keluasan suasana, ketegangan dalam adegan tersebut. Obyek (Alfredus Godfer) dapat kita lihat pada gambar seorang Alfredus godfred berdiri menebarkan ancaman dan menantang dengan memegang sebuah parang untuk menggeledah beberapa ruangan. Hal tersebut menandakan adanya hubungan konteks dengan jarak publik (*signified*) dan *Close Up* (*Signifier*) keintiman tetapi tidak sangat dekat menandakan bahwa obyek sebagai inti cerita. Ekspresi seorang Alfredus Godfred yang sangat menyeramkan, mimik wajah yang terlihat tidak menyukai keadaan yang sedang berada disekitarnya mata melotot dan ekspresi wajah yang sangar diperlihatkan bahwa karakter etnis Ambon cenderung menyeramkan dan kasar. Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *low key* dimana cahaya yang

dihasilkan lebih sedikit atau terlihat sedikit gelap (remang-remang), dikarenakan agar subyek terlihat lebih suram dan membangun makna misterius atau menyeramkan, pada gambar terlihat Alfredus Godfred terlihat emosional seorang Alfredus Godfred terlihat pada ekspresi wajahnya yang mengandung makna kebencian. Pada *scene* ini pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *Dolly in* yaitu sudut pengambilan gambar bergerak muncul dari gelap ke terang. Teknik ini bermakna memperlihatkan sebuah observasi dan fokus, fokus pada karakter seorang Alfredus Godfred yang sedang marah. Teknik editing *Cut* perpindahan dari gambar ke gambar, berkesinambungan setiap *scene* sangat penting agar penonton mudah memahami alur cerita.

Shot 5 menampilkan gambar dengan teknik *Medium Shot (Signifier)*, yang menempatkan audiens pada jarak aman, maknanya yaitu cukup dekat untuk mengamati tapi tidak personal/intim. Obyek (tim *SWAT*) yang sedang bersembunyi di salah satu ruangan untuk menghindari kekerasan yang dilakukan oleh Alfredus Godfred. Hal tersebut menandakan adanya hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan kompromi(*signified*). Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *low key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih sedikit atau terlihat sedikit gelap (remang-remang), dikarenakan agar subyek terlihat lebih suram dan membangun makna misterius atau menyeramkan, pada gambar terlihat tim *SWAT* sedang bersembunyi dari komplotan geng parang yang sedang mencari mereka. Rasa ketakutan dan khawatir selalu menghantui mereka dan berharap Alfredus Godfred tidak menemukan mereka yang sedang bersembunyi

dibelik kamar yang berada di lorong apartemen tersebut. Pada *scene* ini

pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *Normal Eye* yaitu Normal sesuai dengan pandangan normal. Ini menandakan agar penonton bisa merasakan kedekatan personal dan mudah memahami karakter dalam film tersebut. *Cut* adalah teknik yang bermakna perpindahan gambar agar ada berkesinambungan antar *scene*. Menandakan agar setiap *scene* memiliki stimultan atau memiliki hubungan adegan disetiap *scenanya*.

Alfredus Godfred dalam *scene* ini menampilkan karakternya sebagai penjahat yang menyeramkan. Dengan menggunakan senjata tajam berupa parang, dia menggeledah seisi ruangan. Dia menggeledah isi ruangan dengan cara menghentak-hentakkan parang di dinding ruangan kemudian mendobrak pintu dengan menendang sekencang-kencangnya, lalu melihat sejenak dan memeriksa ruangan. Kasar, angkuh dan menyeramkan tertanam dalam karakter Alfredus Godfred dalam film *The Raid* ini. Sifat pemimpin dalam diri Alfredus Godfred terlihat ketika dia berani menggeledah ruangan satu persatu untuk menemukan pasukan tim elit yang sedang bersembunyi di salah satu ruangan.

Dalam *scene* ini etnis Ambon adalah etnis yang kasar, angkuh dan pemberani. Dengan memegang senjata tajam berupa sebilah parang Alfredus Godfred berani menggeledah setiap sisi ruangan tanpa rasa takut. Alfredus Godfred juga melakukan pengeledahan dengan cara yang tidak sopan, menendang setiap pintu untuk memperlihatkan betapa kuat dan berkuasanya dia sebagai seorang pemimpin geng parang.

Pada shot kedua, Alfredus Godfred menyusuri beberapa lorong yang setiap bagiannya terdapat beberapa kamar. Alfredus mencari komplotan tim *SWAT* yang

dia rasa bersembunyi diantara kamar-kamar yang berada di lorong tersebut. Sambil menghentak-hentakkan parang ke dinding untuk mengancam, alfredus terus menggeledah tiap kamar untuk menemukan tim *SWAT* yang sedang bersembunyi.

Sama seperti scene sebelumnya teknik pencahayaan dan penokohan yang ditunjukkan dalam *scene* ini tidak jauh berbeda. Pencahayaan ada pada *scene* ini low key dimana *scene* ini minim pencahayaan tujuannya untuk memunculkan karakter tokoh yang misterius dan menyeramkan. Karakter Alfredus Godfred pun masih dimunculkan sebagai sosok yang kejam, beringas emosional tinggi dan suka melakukan kekerasan siapapun yg dia rasa menghalangnya.

Kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (P. Lardellier, 2003: 18) dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain berbagai bentuknya: Fisik, verbal, moral, psikologis atau melalui gambar. Logika kekerasan merupakan logika kematian karena bisa melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan dan bisa menjadi ancaman terhadap integritas diri (S. Jehel dalam buku Haryatmoko, 2007: 119-120). Upaya kekerasan yang dilakukan oleh Alfredus Godfred dalam scene ini yaitu berupa ancaman, terlihat pada shot 4 komplotan tim *SWAT* merasa takut dan merasa tidak aman atas keberadaan Alfredus Godfred dalam lorong tersebut.

Jadi, dalam *scene* ini Alfredus Godfred dikonstruksikan sebagai sosok yang menyeramkan dan menakutkan yang menebarkan ancaman. Terlihat dari shot-shot yang ditampilkan *long shot* yang ada dalam *scene* ini hanya

menjelaskan dan memunculkan karakter seorang Alfredus Godfred yang menebarkan ancaman di dalam apartemen tersebut. Karakter Alfredus Godfred yang memiliki keberanian yang tinggi. Kekerasan yang dilakukan oleh Alfredus Godfred dalam *scene* ini tidak muncul karena dalam *scene* ini Alfredus Godfred hanya ditampilkan melakukan ancaman yang mengkhawatirkan tim *SWAT* yang sedang bersembunyi disalah satu ruangan yang berada didalam apartemen tersebut.

2. Konstruksi Minoritas Etnis Ambon

Pembahasan selanjutnya dalam film *The Raid* yaitu mengenai gambaran bagaimana etnis Ambon menjadi etnis minoritas dalam film tersebut. Etnis Ambon dikonstruksikan sebagai etnis minoritas yang memiliki kekuatan dominan untuk melakukan hal semena-mena kepada orang lain.

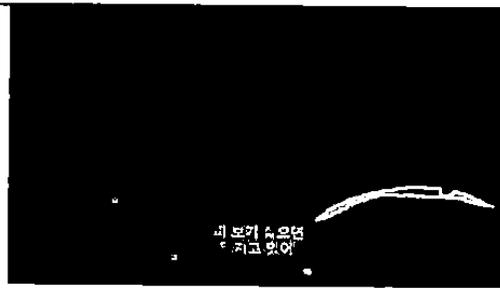
Gambar 3

Scene 33

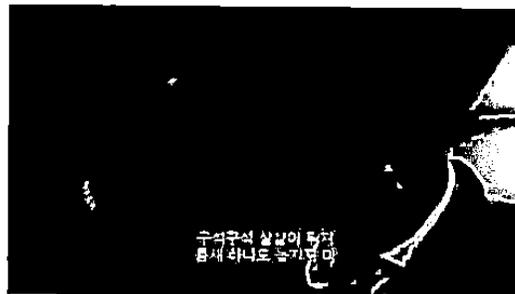
Durasi 1 menit



Shot 1 (Long Shot)



Shot 2 (Medium Shot)



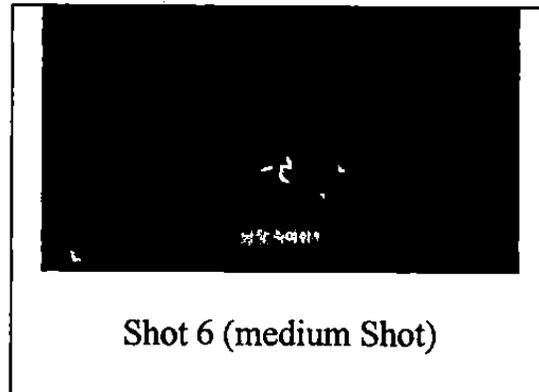
Shot 3 (Medium Shot)



Shot 4 (Medium Shot)



Shot 5 (Medium Shot)



a. Sistem tatanan (denotatif)

Komplotan geng parang menggeledah kamar Gofar dan berbicara kasar terhadap Gofar

b. Sistem tatanan (konotatif)

Dalam scene 33 shot 1 menampilkan gambar dengan teknik *Long Shot* (*Signifier*), yang mengambil setting/karakter, makna yang kita dapatkan yaitu menggambarkan suasana yang ada pada situasi tersebut terlihat pada saat komplotan geng parang menggeledah kamar Gofar, obyek Alfredus Godfer dan kelompok geng parang) dapat kita lihat pada gambar seorang Alfredus godfred dan kelompok geng parangnya sedang mengobrak-abrik ruangan seorang penghuni yang bernama Gofar, mereka menggeledah kamar Gofar tanpa permissi dan semena-mena masuk keruangan dan memeriksa isi kamar dan ketegangan pun terjadi. Hal tersebut menandakan adanya hubungan konteks dengan jarak publik(*signified*). Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas, pada *scene* ini pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *Normal Eye* yaitu sudut pengambilan

gambar normal (sesuai dengan pandangan normal). Teknik editing menggunakan *Cut* perpindahan dari gambar ke gambar jadi setiap *scene* berkesinambungan agar lebih menarik.

Shot 2, 3, 4, 5 dan 6 menampilkan gambar dengan teknik *Medium Shot* (*Signifier*) menempatkan audiens pada jarak aman, cukup dekat untuk mengamati tapi tidak personal. obyek (Alfredus Godfer dan Gofar) dapat kita lihat pada gambar seorang Alfredus godfred mengancam Gofar, Alfredus Godfred melakukan tindakan mengancam dan melakukan pembicaraan bernada mengancam kepada Gofar. Ekspresi wajah yang menakutkan, melotot, dan cenderung lebih merasa lebih berkuasa dan kuat dari pada Gofar. Shot 5 Alfredus Gofar semena-mena membongkar kamar gofar dan menusuk-nusukkan parangnya ke dinding kamar Gofar untuk memeriksa dimana keberadaan Iko Uwais dan temannya bersembunyi. Hal tersebut menandakan hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik (*signified*). Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas, pada *scene* ini pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *Normal Eye* yaitu sudut pengambilan gambar normal (sesuai dengan pandangan normal). Teknik editing menggunakan *Cut* perpindahan dari gambar ke gambar jadi setiap *scene* memiliki kesinambungan dan agar lebih menarik dan menghindari monoton supaya mudah dipahami.

Berikut adalah salah satu notongan dialog antara Alfredus Godfred dan

Tabel 1.7

Dialog Gofar dan Alfredus Godfred dalam film The Raid

Shot	Visual	Dialog
Medium Shot (M.S)	Alfredus Godfred berbicara kepada Gofar pemilik kamar apartemen	<p>Gofar : “Hey ada apa ini?”</p> <p>Alfredus Godfred : ”tutup mulut bangsat!! Kau mau mati sekarang hah! Periksa semua lemari, kamar mandi, jangan sampai ada yang tersisa. Hey, kau sembunyiin apa?”</p> <p>Gofar : “ga ada..”</p> <p>Alfredus Godfred : “Kau stop tipu-tipu’e, saya trada waktu buat kau tipu-tipu, mereka ini bikin saya muak saja. Heh! Kalo saya muak saya menggila!”.</p> <p>Gofar : “Demi Allah saya tidak menipu”.</p> <p>Alfredus Godfer : “kita liat”</p>

Sumber : Film The Raid

Komplotan geng parang sesuka hati menggeledah tanpa permisi dan cenderung tidak sopan untuk mencari pasukan tim elit yang dicurigai bersembunyi dikamar Gofar. Gofar sebagai pemilik rumah diinvestigasi oleh Alfredus Godfred

pasukan tim elit. Dengan nada kasar dan mengancam Alfredus Godfer terus mempertanyakan dimana Gofar menyembunyikannya, Gofar tidak sama sekali memberitahukan keberadaan pasukan tim elit yang sebenarnya bersembunyi di ruangan rahasia kecil dibalik dindingnya. Istri Gofar yang sedang berbaring sakit dikamarnya ikut disiksa agar dia memberitahukan keberadaan pasukan tim elit tersebut. Alfredus Godfred terus memeriksa hingga dia menusuk-nusuk salah satu dinding kamar Gofar yang di dalamnya ada Rama (Iko Uwais) yang bersembunyi bersama jaka untuk menghindari komplotan geng parang tersebut. Hingga akhirnya Rama (Iko Uwais) terkena irisan kecil di pipi akibat tusukan parang yang bertubi-tubi di dinding kamar Gofar. Rama (Iko Uwais) berusaha menahan rasa sakit akibat irisan parang tersebut sampai komplotan geng parang keluar dari kamar Gofar.

Dalam *scene* ini etnis Ambon bersatu untuk mencari sesuatu yang menurut mereka mengusik keberadaan mereka, seperti, mengancam, berkata kasar, semena-mena dan tidak memiliki rasa kemanusiaan terlihat dalam *scene* ini. Dari segi psikologis penyerangan harga diri, penghancuran motivasi, perendahan, kegiatan mempermalukan, upaya membuat takut. Adalah termasuk bentuk kekerasan. (Poerwandari, 2004:12). Pengancaman dan perkataan kasar yang dilakukan Alfredus Godfred merupakan kekerasan yang memperlihatkan dominasi kekuasaan yang membuat korban merasa takut hingga akhirnya tidak mampu berbuat apa-apa.

Dalam shot 2,3,4,5 dan 6 terlihat Alfredus Godfred menarik baju Gofar, terlihat artian ancaman dan dominasi seorang Alfredus Godfred yang menguasai

Gofar. Ketidakberdayaan Gofar melawan Alfredus yang memiliki kekuatan untuk menguasai dirinya. Disini Alfredus Godfred sebagai etnis Ambon dan Gofar sebagai etnis Jawa memperlihatkan bahwa etnis Ambon itu lebih kasar dari etnis Jawa. Etnis Ambon yang lebih menampakkan dominasi kekerasannya sedangkan etnis Jawa lebih kepada lemah dan tidak bisa melakukan apa-apa terhadap tekanan yang dilakukan oleh etnis Ambon.

Secara tipikal anggota kelompok minoritas mempunyai solidaritas internal kelompok yang kuat, karena diikat oleh tradisi, kebudayaan mereka, agama dan bahasa. Namun, karena solidaritas yang kuat tersebut membuat etnis minoritas sering bersikap eksklusif sehingga membuat etnis tersebut selalu distereotip dengan negatif (Liliweri, 2005: 109). Terlihat dalam scene ini, mereka bersatu dan menjadi komplotan yang kuat dan begitu jahat, sehingga memperlakukan orang-orang yang bukan kelompok mereka semau mereka.

Kelompok minoritas yang biasanya memiliki solidaritas yang kuat karena ada suatu kepentingan kelompok yang menurut mereka itu sangat penting membuat kelompok ini distereotip secara negatif oleh kebanyakan masyarakat. Johnson (1986) mengemukakan stereotip adalah suatu keyakinan seseorang terhadap orang lain (karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman). Keyakinan itu membuat kita memperkirakan perbedaan antara kelompok yang mungkin terlampau tinggi ataupun terlalu rendah sebagai ciri khas seseorang maupun kelompoknya (Mulyana dan Rakhmat, 1996: 176).

Jika lebih kritis, dalam film ini komplotan geng parang adalah

lumpukan orang-orang yang kebetulan semuanya adalah etnis Ambon

membentuk menjadi satu komplotan geng dengan bersenjata senjata parang yang bertugas menjadi seorang pesuruh atau anak buah dari seorang pemimpin tertinggi yaitu Tama (Ray Sahetaphy) seorang etnis betawi. Terlihat bahwa etnis ambon adalah sekumoulan orang-orang yang tidak memiliki nilai dalam artian tidak memiliki posisi dan tidak memiliki pengaruh apapun dalam segala hal. Menurut Olsen (1991), pola perlakuan tidak setara terhadap kelompok minoritas bukan sekedar merupakan persoalan bagaimana individu-individu memperlakukan satu sama lain, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari persoalan dimana suatu masyarakat diorganisasikan dan bagaimana kebijakan diambil terhadap kelompok minoritas. Kelompok dominan suatu masyarakat mungkin memperlakukan kelompok minoritas dalam berbagai cara. Pola perlakuan tidak setara yang dilakukan oleh etnis mayoritas terhadap etnis minoritas ini, pada akhirnya sering diwujudkan dalam sikap diskriminasi (Habib, 2004: 139). Tama (Ray Sahetaphy) adalah orang yang sangat memiliki pengaruh penting di dalam komplotan penjahat yang berada dalam apartemen tersebut, karena dia secara tidak langsung dia yang memelihara atau mengurus semua kebutuhan para penjahat yang ada di apartemen miliknya tersebut. Dari segi ekonomi Tama (Ray Sahepathy) bisa dibilang adalah sebagai “bos” besar para penjahat dalam apartemen tersebut yang menjalankan bisnis sindikat perdagangan narkoba terbesar, otomatis para penjahat yang ada di dalam apartemen tersebut sangat bergantung pada Tama (Ray sahetaphy). Oleh sebab itu apapun yang diperintahkan oleh Tama (Ray Sahetaphy) sebagai pemimpin tertinggi mereka akan selalu dituruti oleh

para penjahat yang berada di dalam apartemen tua milik Tama (Ray Sahetaphy) tersebut.

Gambar 3.1



Scene 16, durasi 1 menit, Medium shot
Sumber : film The Raid

Dari gambar diatas, ini adalah adegan dimana Tama (Ray Sahetaphy) mengumumkan kepada seluruh penghuni apartemen bahwa mereka sedang kedatangan tamu tak diundang, yaitu penyerbuan tim *SWAT* yang berani masuk mengepung markas mereka. Tama (Ray Sahetaphy) memberitahu keberadaan tim *SWAT* yang sedang berada dilantai 6 apartemen. Tama (Ray Sahetaphy) memberitahukan dan juga mengundang kepada seluruh penjahat yang berada di dalam apartemen dan sekitar apartemen untuk menangkap tim *SWAT* yang sedang berada dalam apartemen yang dianggap mereka telah mengusik kenyamanan dan keberadaan mereka di apartemen dalam keadaan hidup dan mati. Bagi siapa saja yang mampu menangkap tim *SWAT* hidup maupun mati akan di berikan hadiah dari Tama (Ray Sahepathy) yang posisinya adalah pemimpin tertinggi komplotan dan pemilik apartemen tersebut. Tama (Ray Sahetaphy) memberi kesempatan untuk siapa pun penghuni apartemen untuk

melakukan hal yang mampu menangkap keberadaan tim *SWAT* yang sedang berada di apartemen tua mereka.

Diawal orang-orang seperti komplotan geng parang yang di ketuai oleh Alfredus Godfred adalah orang-orang minoritas yang tidak memiliki nilai dan kekuasaan dalam suatu tempat, hanya menjadi seorang anak buah atau pesuruh yang tidak ada gunanya. setelah diberi kekuasaan oleh pemimpin mereka, komplotan Alfredus Godfred memanfaatkan keadaan dan kesempatan tersebut untuk menunjukkan siapa mereka apalagi mereka dijanjikan akan mendapatkan hadiah dari Tama (Ray Sahetaphy). Terlihat jelas bahawa etnis Ambon ini di diskriminasikan dan terlihat mereka di anggap sebelah mata dan mereka melakukan sesuatu untuk sesuatu yang mereka butuhkan yaitu sebuah hadiah yang dijanjikan oleh pemimpin tertinggi mereka. Jelas mereka adalah orang-orang minoritas yang didominasi oleh kelompok mayoritas yang lebih bernilai dari mereka dan memiliki pengaruh besar dari sekedar anak buah yang hanya sebagai pesuruh.

Realitanya dalam film tersebut mereka tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan hal yang mereka ingin lakukan, ruang gerak mereka dibatasi karena masih ada pemimpin yang lebih berkuasa dari mereka yang lebih memiliki kendali penuh atas keberadaan mereka. Setelah mereka diberi kekuasaan oleh pemimpin tertinggi mereka, mereka memiliki wewenang dan memiliki kekuasaan juga merasa memiliki nilai yang memiliki peranan penting merasa berhak untuk melakukan hal apapun yang mereka sukai. Salah satu hal yang

dilakukan adalah kekerasan, karakter mereka disini ditonjolkan lebih dominan kekerasan dan seolah menguasai.

Etnis minoritas berkumpul dan membentuk satu kelompok, mereka akan kuat dan akan merasa mendominasi dan berkuasa karena merasa memiliki kekuatan lebih dari kelompok lainnya. Menjadi minoritas mengharuskan orang atau kelompok orang memiliki rasa solidaritas antara sesamanya, dan berbagi bersama keinginan untuk melestarikan agama, bahasa, tradisi, budaya, dan kepentingan untuk meraih persamaan di depan hukum dengan populasi diluarnya. Meskipun sekilas tampak cukup masuk akal, tapi batasan ini menetapkan minoritas menjadi sebuah kriteria yang sudah selesai disematkan kepada sekelompok orang, dan menutup kemungkinan adanya peluang reposisi hubungan sosial dengan kelompok-kelompok diluarnya. (Budiman 2005:12). Begitu halnya dalam potongan scene ini, perbedaan signifikan antara etnis Jawa dan etnis Ambon sangat terlihat di dalam scene ini. Terlihat pada potongan shot 2, 3, 4, 5 dan 6 Alfredus Godfred menarik baju gofar dan memasang ekspresi wajah yang sangat hingga menakuti seorang Gofar yang hanya diam dan tidak berani berbuat apa-apa. Mereka menguasai dan merasa kuat untuk mengintrogasi Gofar dengan perlakuan keras dan berbicara kasar, karena mereka merasa mereka memiliki kekuatan sosial yang lebih dari pada Gofar seorang etnis Jawa yang tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk melawan etnis Ambon yang menjadi satu kelompok besar yang dominan di tempat tersebut.

Konstruksi minoritas dalam *scene* ini terlihat jelas, dalam scene ini

kelompok yang bersatu memiliki satu komplotan yang mendominasi, mereka diberi posisi oleh atasan mereka untuk mengeksekusi Rama (Iko Uwais). Perlakuan mereka pun seolah-olah menguasai suasana dan keadaan yang ada di lokasi tersebut. Alfredus Godfred dan geng parang dalam scene ini melakukan kekerasan verbal dan non verbal. Anak buah Alfredus Godfred melakukan kekerasan verbal kepada istri Gofar tanpa memandang keadaan istri Gofar yang sedang sakit, sedangkan Alfredus Godfred melakukan ancaman non verbal. Alfredus berkata kasar dan beberapa dialog yang ada dalam *scene* tersebut dan mengancam Gofar untuk memberitahukan dimana keberadaan Iko Uwais dan temannya yang dicurigai sedang bersembunyi di kamar Gofar. Terlihat jelas bahwa dominasi Etnis Ambon dimunculkan dalam scene ini, Gofar seorang etnis Jawa tidak bisa melakukan apa-apa terhadap etnis Ambon yang telah mendominasi dan menguasai keadaan. Shot-shot yang ada dalam scene ini mendukung visualisasi konstruksi etnis minoritas yang mendominasi dan menjelaskan karakter etnis Ambon yang keras. Etnis minoritas akan merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan apabila mereka bersatu dan akan berusaha mendominasi suatu keadaan dan situasi yang mengancam mereka

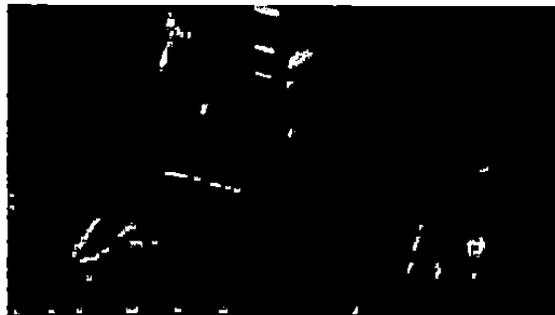
Gambar 4

Scene 36

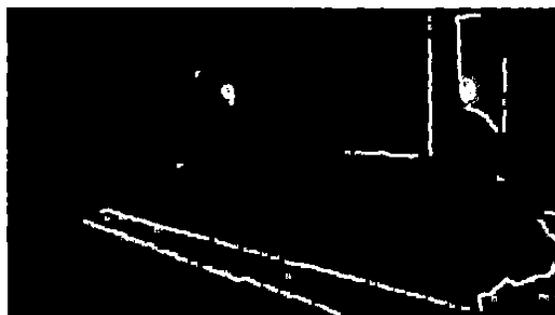
Durasi 4 detik



Shot 1 (Long Shot)



Shot 2 (Long Shot)



Shot 3 (Medium Shot)



Shot 4 (Medium Shot)

c. Sistem tatanan (denotatif)

Alfredus Godfred menemukan keberadaan Rama (Iko Uwais) dan pertarungan pun terjadi antara geng parang dan Iko Uwais

d. Sistem tatanan (konotatif)

Dalam *scene* 36 shot 1 menampilkan gambar dengan teknik *Long Shot* (*Signifier*), yang mengambil setting/karakter, memiliki makna menggambarkan suasana dan situasi ruang yang sedang diamati, obyek (Alfredus Godfred dan kelompok geng parang) dapat kita lihat pada gambar seorang Alfredus godfred dan kelompok geng parangnya sedang melakukan penyiksaan kepada penghuni apartemen, dan setelah itu menemukan Rama (Iko Uwais) di depan kamar tersebut dan melakukan pertarungan. Hal tersebut menandakan adanya hubungan konteks dengan jarak publik (*signified*). Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas, pada *scene* ini pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *Normal Eye* yaitu sudut

menggunakan *Cut* perpindahan dari gambar ke gambar jadi setiap *scene* berkesinambungan dan mudah dipahami.

Scene ini memperlihatkan perlakuan kasar dan cara kejam etnis Ambon untuk berusaha menemukan pasukan tim elit, mereka menyiksa setiap penghuni apartemen tidak mengenal tua atau muda orang tersebut, yang penting mereka mengetahui dimana keberadaan pasukan tim elit tersebut bersembunyi, hingga pada akhirnya mereka menemukan Rama (Iko Uwais) di depan kamar tersebut.

Dalam *scene* 36 shot 2, 3 dan 4 menampilkan gambar dengan teknik *Long Shot* yang mengambil setting/karakter dan teknik *Medium Shot* menempatkan audiens pada jarak aman, cukup dekat untuk mengamati tapi tidak personal. Obyek (Iko Uwais, Alfredus Godfer dan kelompok geng parang) dapat kita lihat pada gambar terlihat Rama (Iko Uwais) melakukan pertarungan melawan Alfredus godfred. Hal tersebut menandakan adanya hubungan konteks dengan jarak publik hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan suatu kompromi yang baik (*signified*). Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas, pada *scene* ini pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *Normal Eye* yaitu sudut pengambilan gambar normal (sesuai dengan pandangan normal). Teknik editing menggunakan *Cut* perpindahan dari gambar ke gambar ini memiliki makna agar setiap *scene* memiliki kesinambungan alur cerita agar mudah dipahami dan tidak

Sebelum mereka menemukan Rama (Iko Uwais) di depan kamar tersebut, mereka menyiksa penghuni kamar tersebut hingga berteriak minta ampun. Namun mereka tidak memperdulikan teriakan dari penghuni kamar tersebut, hingga akhirnya tanpa sengaja Rama (Iko Uwais) muncul dan diketahui oleh salah satu komplotan geng parang, dan terjadilah pertarungan antara Rama (Iko Uwais) dan Geng parang.

Didalam *scene* ini terjadi perbedaan signifikan dalam pertarungan antara Iko Uwais dan geng parang. Rama (Iko Uwais) yang diceritakan berasal dari etnis padang membela dirinya dengan tangan kosong atau menggunakan keahliannya dalam bela diri. Sedangkan komplotan geng parang menggunakan senjata tajam berupa parang/golok sebagai senjata mereka untuk melakukan kejahatan. Dalam hal ini etnis Ambon terlihat berbeda dengan etnis padang yang diperankan oleh Rama (Iko Uwais). Diskriminasi konstruksi etnis Ambon dan etnis padang terlihat jelas bahwa etnis Ambon dikonstruksikan sebagai sosok penjahat yang menggunakan senjata tajam berupa parang/golok untuk melakukan kejahatan dan sekaligus sebagai pesuruh yang melakukan kekerasan sebagai kebanggaan dan jati diri, padahal dia hanyalah pesuruh bos besar dari Tama (Roy Sahetaphy), berbeda dengan Tama (Iko Uwais) yang melakukan bela diri untuk memberantas kejahatan demi kebaikan orang banyak.

Diskriminasi adalah perwujudan dari sikap stereotip dan prasangka dalam bentuk perilaku nyata. Perilaku tersebut dapat berupa tindakan dan rencana yang dilakukan secara terbuka atau tertutup dalam usahanya untuk menyingkirkan, menjauihi atau membuka jarak, penekanan dan menyudutkan

terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Perilaku ini bersifat kekerasan baik secara fisik maupun kekerasan sosial. Diskriminasi lebih lanjut akan menimbulkan konflik-konflik antar etnis terutama ketika etnis yang menjadi korban dari diskriminasi mencoba melakukan perlawanan terhadap kelompok yang melakukan diskriminasi.

Kelompok geng parang dalam scene ini adalah seorang pesuruh yang ditugaskan untuk menangkap Rama (Iko Uwais) hidup atau pun mati. Ini menandakan bahwa etnis minoritas seperti etnis Ambon yang memiliki kelompok besar masih menjadi etnis minoritas yg di diskriminasi. Dominasi yang mereka lakukan dalam apartemen tersebut tidak semata-mata mereka yang menguasai tapi masih sosok pemimpin mereka yaitu seorang Tama (Roy Sahetaphy) yang memiliki karakter orang betawi.

Terlihat juga bahwa etnis minoritas seperti halnya Etnis Ambon di dalam film *The Raid* ini melakukan kegiatan berupa sebuah kejahatan dengan cara berkelompok. Mereka merasa memiliki kekuatan yang lebih apabila mereka yang memiliki rasa solidaritas yang tinggi untuk membela suatu kebudayaan yang sama dimana pun mereka berada dan apapun masalah yang mereka hadapi. Walaupun mereka termasuk golongan kelompok minoritas di Indonesia, mereka adalah penduduk yang memiliki solidaritas etnis yang sangat tinggi, mereka memiliki prinsip yaitu anak-anak muda Ambon tak hendak melepas identitas kebetawian di mana pun kaki diinjak (Bartels 1000 5.6 Kadir 2000: 68)

Dominasi etnis minoritas terlihat jelas dalam scene ini, visualisasi pergerakan kamera dan shot kamera yang ada dalam scene ini memperkuat penjelasan bahwa dominasi etnis Ambon yang berkuasa dan memiliki kekuatan lebih ketika mereka menjadi satu kelompok. Teknik long shot menjelaskan karakter dan aktivitas yang dilakukan oleh etnis Ambon yang dipimpin oleh Alfredus Godfred. Pencahayaan high key memperkuat suasana yang dilakukan dalam situasi yang sedang terjadi dalam scene tersebut. Alfredus Godfred dan komplotan geng parang melakukan pertarungan dalam apartemen tersebut. Bisa kita definisikan bahwa etnis minoritas seperti komplotan geng parang yang dipimpin oleh Alfredus Godfred akan bersatu melawan siapapun yang mereka rasa telah mengganggu keadaan kelompok mereka. Jika dipikirkan kritis bahwa mereka sebenarnya adalah kaum minoritas yang ditindas, mereka tidak ingat bahwa mereka adalah hanya seorang anak buah yang kebetulan diberi kewenangan untuk menangkap tim *SWAT*. Seharusnya mereka sadar bahwa mereka sedang di diskriminasikan oleh seseorang yang lebih memiliki kekuasaan, jika mereka tidak diberi kewenangan untuk melakukan penangkapan terhadap tim *SWAT* mereka hanyalah seorang pesuruh atau anak buah yang tidak memiliki nilai dan kepentingan dalam lingkungan mereka (minoritas). Jadi scene ini memperkuat bahwa kesempatan yang diberi oleh pemimpin tertinggi mereka adalah memiliki alasan tersendiri, bahwa mereka melakukan hal kekerasan yang semena-mena tersebut atas dasar kepentingan kelompok mereka karena dari awal mereka dijanjikan akan mendapatkan hadiah oleh Tama (Ray Sshetanby) oleh sebab itu mereka sangat ambisius dan menghalalkan segala

cara apapun yang mereka lakukan atas dasar sesuatu kepentingan yang diinginkan.

Pada saat Tama (Ray Sahetaphy) memberitahukan keberadaan tim *SWAT* yang sedang berada di apartemen mereka dan mengumumkan bagi siapa saja yang mampu menangkap tim *SWAT* hidup dan mati mereka akan mendapatkan hadiah atau imbalan, banyak para penjahat yang berda di apartmen Tama (Ray Sahetaphy) itu bergerak untuk menangkap tim *SWAT*, mulai dari sniper, pembunuh, penembak dan termasuk komplotan geng parang yang diketuai oleh Alfredus Godfred. Namun yang lebih ditonjolkan dari semua penjahat tersebut adalah komplotan geng parang yang kebetulan adalah etnis Ambon yang berkulit hitam. Etnis Ambon yang lebih ditonjolkan dalam film ini sebagai penjahat yang beringas dan menyeramkan, padahal di dalam film ini ada banyak penjahat yang memiliki wajah seperti etnis Tionghoa dan Jawa. Pertanyaan ini mampu dijawab dengan keberadaan mitos yang telah lama berkembang dimasyarakat bahwa orang-orang yang berkulit hitam itu identik dengan hal premanisme dan kekerasan, padahal tidak semua orang Ambon atau yang berkulit hitam itu sering melakukan kekerasan. dari hal ini pun kita dapat melihat bahwa etnis Ambon didiskriminasikan dari etnis lainnya. Karakter diciptakan untuk membangun pemikiran bahwa orang kulit hitam dan etnis Ambon itu adalah mereka yang jahat.

Jika lebih diteliti secara kritis, etnis Ambon sebagai etnis minoritas dalam film ini lebih banyak melakukan hal-hal yang jahat dan kekerasan.

minoritas mereka, seperti mendapatkan pengakuan bahwa adanya keberadaan mereka diantara kalangan mayoritas yang ada dalam kelompok mereka khususnya dalam film ini komplotan para penjahat yang diketuai oleh Tama (Ray Sahetaphy). Setelah Tama mengumumkan bagi siapa saja yang bisa menangkap tim *SWAT* maka akan diberikan imbalan, pada saat itulah mereka merasa mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dan sekaligus memposisikan keberadaan mereka. Kekerasan adalah salah satu cara mereka untuk mendapatkan pengakuan tersebut, karena didalam film ini mereka diposisikan sebagai seorang yang kejam. Dan apabila mereka berhasil mereka akan mendapatkan posisi yang mereka inginkan dan berharap keberadaan mereka dianggap dalam kelompok yang didominasi jawa dan betawi.

Konstruksi minoritas yang dibangun dalam film ini adalah etnis Ambon menjadi etnis minoritas yang didiskriminasi dari berbagai etnis yang ditampilkan sebagai penjahat, etnis Ambon yang sangat ditampilkan sebagai etnis yang memiliki kejahatan paling kejam. Dalam film ini karakter etnis ambon distereotipe atau dilabel sebagai penjahat dan di diskriminasikan sebagai etnis yang selalu berhubungan dengan kejahatan dan kekerasan.

Gambar 5

Scene 37

Durasi 7 detik



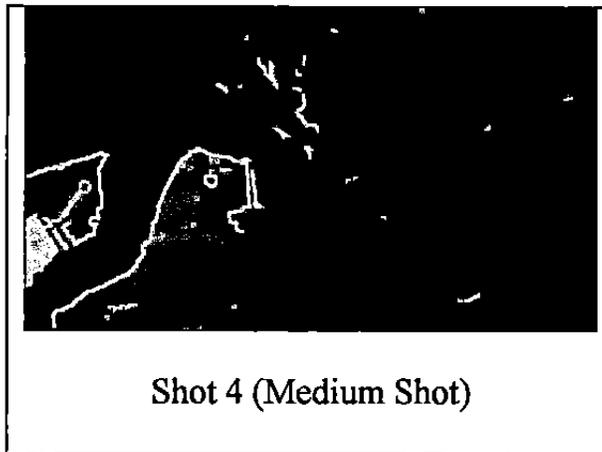
Shot 1 (Medium Shot)



Shot 2 (Medium Shot)



Shot 3 (Medium Shot)



Shot 4 (Medium Shot)

e. Sistem tatanan (denotatif)

Dalam scene ini Rama (Iko Uwais) bertarung dengan komplotan geng parang dan membunuh geng parang satu persatu.

f. Sistem tatanan (konotatif)

Dalam scene 37 shot 1 menampilkan gambar dengan teknik *Medium Shot* (*Signifier*), yang menempatkan audiens pada jarak aman atau cukup dekat untuk mengamati tapi tidak personal. Obyek (Iko Uwais sedang menyayat leher kelompok geng parang) dapat kita lihat pada gambar Rama (Iko Uwais) sedang melakukan aksi kejahatan saat melakukan pertarungan melawan kelompok geng parang. Hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan kompromi. Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruang dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas, Pada scene ini pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *Normal Eye* yaitu sudut pengambilan gambar normal (sesuai dengan pandangan normal). Teknik editing menggunakan *Cut* perpindahan dari gambar ke gambar jadi setiap scene berkesinambungan

Shot 2 menampilkan gambar dengan teknik *Medium Shot (Signifier)*, yang menempatkan audiens pada jarak aman, ini bermakna cukup dekat untuk mengamati tapi tidak personal. Obyek (Iko Uwais berkelahi dengan Alfredus Godfred) dapat kita lihat pada gambar Rama (Iko Uwais) sedang melakukan perkelahian bersama Alfredus Godfred. Hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan kompromi. Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas, Pada *scene* ini pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *Normal Eye* yaitu sudut pengambilan gambar normal (sesuai dengan pandangan normal). Teknik editing menggunakan *Cut* perpindahan dari gambar ke gambar jadi setiap *scene* memiliki kesinambungan agar penonton lebih merasa tertarik untuk mengetahui alur cerita tersebut lebih jauh lagi.

Shot 3 menampilkan gambar dengan teknik *Medium Shot (Signifier)*, yang menempatkan audiens pada jarak aman, yang bermakna cukup dekat untuk mengamati tapi tidak personal. Obyek (Iko Uwais sedang menyayat perut kelompok geng parang) dapat kita lihat pada gambar Iko Uwais sedang melakukan pembunuhan yang sadis saat melakukan pertarungan melawan kelompok geng parang. Iko Uwais menyayat tubuh salah satu komplotan geng parang hingga tewas Hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan kompromi. Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas. Pada *scene* ini pengambilan

visual dilakukan dengan kamera secara *Normal Eye* yaitu sudut pengambilan gambar normal (sesuai dengan pandangan normal). Teknik editing menggunakan *Cut* perpindahan dari gambar ke gambar jadi setiap *scene* berkesinambungan agar lebih menarik.

Dalam *scene* 37 shot 4 menampilkan gambar dengan teknik *Medium Shot* (*Signifier*), yang menempatkan audiens pada jarak aman, yaitu bermakna cukup dekat untuk mengamati tapi tidak personal. Obyek (Iko Uwais sedang menusuk dada kelompok geng parang) aksi kejahatan yang dilakukan oleh Iko Uwais menusuk komplotan geng parang hingga tewas ssaat melakukan pertarungan melawan kelompok geng parang. Hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan kompromi. Teknik pencahayaan menggunakan pendekatan *high key* dimana cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggambarkan tata ruangan dan obyek lebih terlihat jelas sedang melakukan aktivitas, Pada *scene* ini pengambilan visual dilakukan dengan kamera secara *Normal Eye* yaitu sudut pengambilan gambar normal (sesuai dengan pandangan normal). Teknik editing menggunakan *Cut* perpindahan dari gambar ke gambar jadi setiap *scene* berkesinambungan dan mengetahui makna cerita.

Gambar tersebut memperlihatkan pertarungan antara Rama (Iko Uwais) dengan komplotan geng parang. Iko Uwais melakukan beladiri untuk melawan geng parang dan pada kesempatan tersebut Rama (Iko Uwais) berhasil merebut parang dari tangan salah satu komplotan geng parang dan langsung menyayat leher komplotan geng parang tanpa ampun hingga tewas. Terlihat disini Rama (Iko Uwais) yang berperan sebagai "superhero" dalam film ini melakukan hal

yang sama dengan komplotan geng parang, membunuh dan melakukan tindakan yang merugikan terhadap orang lain.

Disini terlihat konstruksi yang dibangun untuk seorang Rama (Iko Uwais) yang diceritakan sebagai etnis padang adalah atas dasar membela kebenaran. Padahal sama-sama melakukan tindakan yang tidak menyenangkan, yaitu melakukan kekerasan dan membunuh. Beda hal dengan etnis Ambon yang sama melakukan tindakan kekerasan dan membunuh tapi mereka dianggap sebagai komplotan yang tidak membela kebenaran dan distereotipkan sebagai orang yang jahat.

Bisa dilihat dari shot 2 Rama (Iko Uwais) mengunci leher Alfredus Godfred dengan penuh rasa marah. Rama (Iko Uwais) melakukan pertarungan bersama Alfredus Godfred dislah satu ruangan apartemen. Terlihat Rama (Iko Uwais) melakukan hal yang bersifat tindakan yang tidak menyenangkan atau melakukan kekerasan sedangkan Alfredus Godfred dalam posisi ini mengalami tindakan kekerasan yang membuatnya merasa tersiksa. Tentu saja ini diskriminasi identitas yang terjadi dalam adegan yang tanpa kita sadari membedakan etnis yang berada dalam film *The Raid*. Rama (Iko Uwais) di film ini sebagai etnis Padang berhak melakukan kekerasan dengan alasan dia adalah seorang "hero" sedangkan pada adegan dalam scene 37 shot 2 ini Alfredus Godfred adalah seorang korban penyiksaan.

Terlihat juga pada shot 3 dan 4, Rama (Iko Uwais) melakukan pembunuhan terhadap kelompok geng parang. Rama (Iko Uwais) melakukan pembunuhan dengan cara sadis sama halnya yang dilakukan oleh Alfredus

Godfred, dia menyayat dan menusuk komplotan geng parang tanpa ampun. Perbedaan pemikiran yang tanpa kita sadari mendiskriminasikan kelompok geng parang sebagai etnis Ambon yang suka melakukan kekerasan ternyata dilakukan juga oleh Rama (Iko Uwais) yang di dalam film ini dia adalah seorang etnis Padang. Kita tidak pernah tersadar bahwa seorang "hero" dalam suatu film melakukan kekerasan yang mampu menyiksa lawan yang di hadapinya.

Menurut Olsen (1991), pola perlakuan tidak setara terhadap kelompok minoritas bukan sekedar merupakan persoalan bagaimana individu-individu memperlakukan satu sama lain, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari persoalan dimana suatu masyarakat diorganisasikan dan bagaimana kebijakan diambil terhadap kelompok minoritas. Kelompok dominan suatu masyarakat mungkin memperlakukan kelompok minoritas dalam berbagai cara. Pola perlakuan tidak setara yang dilakukan oleh etnis mayoritas terhadap etnis minoritas ini, pada akhirnya sering diwujudkan dalam sikap diskriminasi (Habib, 2004: 139).

Ini juga tidak lepas dari peran media yang berperan penting dalam hal ini, media mereproduksi "realitas dunia" pada kehidupan nyata, media terlibat dalam praktik yang mendefinisikan realita, (1982, p. 64 dalam Croteau & Hoynes, 2000: 166). Dan menimbulkan sebuah representasi, Menurut *David Croteau* dan *William Hoynes*, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan

dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Konflik yang terjadi di Ambon menjadi salah satu faktor mengapa mereka dikaitkankan dengan orang-orang yang menyukai kekerasan. pencitraan yang sudah terbentuk di masyarakat akan sulit dirubah secara instan. Perlakuan terhadap minoritas di media seperti film ditandai beberapa gejala : keterbatasan penyajian secara simbolik, kesalahan penggambaran, stereotip yang berlebihan, dan berbagai bentuk ungkapan menyimpang tentang minoritas yang akhirnya menimbulkan prasangka dan perlakuan diskriminasi dalam